

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri setiap individu sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SMP/MTs untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan teknologi informasi di masa mendatang, yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar melalui kerja ilmiah. Melalui mata pelajaran IPA, kerja ilmiah seperti melakukan pengamatan, memprediksi dan keterampilan berfikir dapat dilatihkan kepada siswa dalam usaha memberi bekal ilmu pengetahuan.

Agar tercapai tujuan pembelajaran IPA yang baik maka guru harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana yang disebutkan Depdiknas (2006: 27) bahwa: Mata pelajaran sains di Sekolah Menengah Pertama berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), serta bertujuan menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari; menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains dan teknologi; mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam...”.

Salah satu tujuan dari mata pelajaran IPA tersebut adalah mempunyai kompetensi melakukan komunikasi, kerjasama dan bersaing di lingkungan masyarakat yang beragam, baik di kalangan lokal, nasional, dan global. Acuan

tujuan tersebut berdasarkan tantangan berat yang akan dihadapi siswa pada masa yang akan datang akibat dinamika hidup masyarakat global yang senantiasa berubah. Maka pelajaran bidang studi IPA dirumuskan sebagai pengembangan pengetahuan, pandangan, dan kompetensi analisis pada keadaan masyarakat ketika menghadapi situasi kehidupan dalam lingkungan masyarakat.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengubah pembelajaran IPA di SMP atau MTs, dari bentuk pengajaran IPA dibagi menjadi tiga subbidang studi IPA (Biologi, Fisika dan Kimia) menjadi bidang studi yang dilaksanakan secara terpadu (Permendiknas No. 22 Th. 2005). Dalam perspektif kurikulum 2013, mata pelajaran IPA juga masih menggunakan konsep pembelajaran terpadu yaitu format pembelajaran dengan struktur dan program satuan pembelajaran yang melingkupi tema dengan materi yang diajarkan melalui tiga kajian keilmuan yaitu fisika, kimia dan biologi (Kemdikbud, 2013:126).

Penerapan pembelajaran terpadu pada bidang studi IPA SMP/MTs dapat menimbulkan masalah dan kesukaran. Realita pertama, guru IPA belum mempunyai pengalaman yang cukup dalam melaksanakan pembelajaran pendekatan terpadu akibat dari penerapan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1994 dan kurikulum 1984 yang tidak menerapkan pendekatan terpadu. Realita kedua, guru bidang studi IPA di sekolah sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan IPA yang berdiri sendiri, yaitu berlatar belakang lulusan pendidikan biologi, pendidikan fisika, pendidikan kimia. Situasi ini sebenarnya dapat diatasi melalui pengelolaan pembelajaran yang baik oleh pihak sekolah.

Pengembangan pengelolaan pembelajaran yang baik harus didasarkan pada prinsip dasar pengajaran. Pengembangan harus memikirkan aspek dan strategi mengajar, disusun secara runtut, bersifat ideal tetapi efektif, nyata dan fleksibel, baik yang berhubungan dengan problem interaksi mengajar, manajemen kelas, pembelajaran, ataupun evaluasi pembelajaran (Hasanah dan Heri, 2014:1). Pengelolaan pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan

pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas hingga tahap penilaian (evaluasi) kemampuan peserta didik.

Pengelolaan pembelajaran IPA pada lingkungan sekolah saat ini, atau manajemen pendidikan secara umum, bersandar pada kualitas dan penanggulangan dari guru untuk memberdayakan beragam sumber yang ada dan melaksanakan pembelajaran yang bisa mengembangkan cara berpikir peserta didik yang teliti, jujur, inovatif, stabil, dan mengarah pada kecakapan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan peningkatan keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran membutuhkan kreativitas guru untuk memiliki rasa ingin tahu dan aktif, jadi guru tersebut bisa menumbuhkan kreativitas dan rasa ingin tahu siswanya. Pada dasarnya peserta didik memiliki motivasi diri untuk belajar disebabkan dorongan oleh rasa ingin tahu.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali berdasarkan observasi awal ternyata guru kurang melaksanakan keterampilan mengelola kelas dengan baik, sehingga menimbulkan kebosanan dan kejenuhan siswa untuk duduk dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada anggapan bahwa manajemen pembelajaran IPA hanya mengkhususkan pada proses hafalan materinya saja sehingga pelaksanaan belajar mengajar terasa bosan dan jenuh, tidak ada tantangan berpikir kritis dan keberhasilan prestasi belajar hanya bertumpu padarendahnya kawasan kognitif. Anggapan ini tercipta karena guru menilai peserta didik sebagai anak yang harus diberikan berbagai pengetahuan, namun bimbingan dan pelatihan kurang dalam mencari, menganalisis dan menerapkan informasi, mencari solusi, mengembangkan pilihan mengambil keputusan sebagai ciri khas dari pembelajaran IPA.

Pengelolaan pembelajaran yang tidak maksimal tersebut karena ketidaksesuaian antara elemen input; kebijakan KTSP berlaku tumpang tindih dengan Kurtilas, pelaksanaan dan keluaran pembelajaran; metode KTSP dan Metode Kurtilas, mengakibatkan permasalahan, baik untuk guru maupun peserta didik. Persoalan tersebut timbul ketika tujuan (keluaran) proses belajar

mengajar IPA yang diinginkan belum maksimal. Sehingga, untuk bisa melaksanakan pengelolaan pembelajaran IPA yang bagus dan efektif guru bidang studi IPA harus memprioritaskan setiap elemen yang ada. Pada manajemen pembelajaran ada empat elemen yang harus dipenuhi supaya kegiatan belajar mengajar bisa menggapai tujuan yang sudah ditetapkan yaitu meliputi fase perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh guru MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Pembelajaran IPA adalah siswa tidak dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang bermakna dalam kehidupannya. Proses pembelajaran di dalam kelas pada saat ini masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis akan tetapi mereka miskin akan aplikasi. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran IPA dan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Di samping itu, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di sekolah ini cenderung mengalami kendala akses informasi dan komunikasi. Akibatnya, pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri ini belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan pula oleh situasi daerah dan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dampak pengelolaan pembelajaran IPA yang belum optimal salah satunya dapat dilihat dari nilai tes sumatif IPA (Fisika) kelas VIII semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil tes menunjukkan banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata untuk kelas VIII A (55,15), VIII B (55,75), dan VIIC (64,54) dengan persentase ketuntasan untuk masing-masing kelas hanya berkisar di antara 45%–50%. Hasil tersebut masih

jauh dari nilai KKM IPA (Fisika) kelas VIII yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Selain itu, nilai UAN bidang studi IPA di sekolah ini dalam kurun waktu tiga tahun terakhir juga menunjukkan hasil yang rendah. Tahun 2014, rata-rata nilai UAN IPA adalah 4,71 dengan kategori E. Sementara, tahun 2015 rata-rata nilai UAN IPA mengalami penurunan yakni 4,66 dengan kategori E dan tahun 2016 rata-rata nilai UAN IPA mencapai 5,95 dengan kategori D.

Berdasarkan uraian tersebut, dipandang perlu melakukan penelitian untuk mengungkapkan pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran IPA dalam perspektif kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru yang profesional dituntut untuk mampu menyusun perangkat perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang mengikuti standar proses, pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti perencanaan yang telah dibuat, melakukan penilaian hasil belajar, dan mengondisikan kelas agar sesuai dengan perencanaan yang dilakukan (BSNP, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian menarik dan *urgen* yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPA di salah satu MTs Negeri di Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini diteliti berkenaan dengan pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013”.

B. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian ini, “Bagaimana pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013? Fokus tersebut dirinci menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013?
3. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan fokus penelitian tersebut, ada tiga sub fokus yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013.
3. Mendeskripsikan evaluasi dan tindak lanjut pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali dalam Perspektif Kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Ada manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Bagi para peneliti dan warga sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat memperbanyak informasi mengenai pengelolaan pembelajaran IPA di MTs Negeri Ngemplak Boyolali sehingga lebih efektif dan lebih baik dalam hal pengelolaan pembelajaran IPA dalam perspektif kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi MTs Negeri Ngemplak, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian, dan bila mungkin sebagai masukan yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran IPA dalam perspektif kurikulum 2013.

- b. Bahan masukan kepada Kepala Sekolah dalam rangka peningkatan fungsi manajemen atau pengelolaan berkaitan dengan kerjasamanya dengan Komite Sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA sesuai dengan kurikulum terkini dalam melaksanakan pembelajaran IPA di MTs dalam perspektif kurikulum 2013.
- c. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam rangka pengambilan kebijakan untuk pengelolaan pembelajaran IPA khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.